

# **RUMAH KOST HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN NASIONALISME (1913-1929)**

**Muhammad Hendra Ramadan**  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [muhammad.17040284041@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammad.17040284041@mhs.unesa.ac.id)

## **Nasution**

S-1 Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nasution@unesa.ac.id](mailto:nasution@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Skripsi ini adalah hasil penelitian sejarah dengan pembahasan rumah kost Tjokroaminoto sebagai pusat pendidikan nasionalisme. Penelitian ini penting karena rumah kost Tjokroaminoto merupakan tempat bersejarah di mana Tjokroaminoto mendidik generasi pemimpin bangsa dan para pemuda penghuni kost menjadi tokoh berpengaruh di awal kemerdekaan.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : (1) mengapa H.O.S. Tjokroaminoto menjadikan rumah kost-nya sebagai pusat pendidikan nasional? (2) Apa pengaruh pendidikan nasionalisme yang diajarkan H.O.S. Tjokroaminoto terhadap perpolitikan di Indonesia?

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tjokroaminoto, pemimpin Sarikat Islam, sering tidak berada di rumah, membuat istrinya Soeharsikin membuka rumah kost di gang Peneleh 7 untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Rumah kost ini menjadi tempat bersejarah di mana Tjokroaminoto mendidik generasi pemimpin bangsa. Melalui bimbingannya, para pemuda penghuni kost menjadi tokoh berpengaruh di awal kemerdekaan, menerima pendidikan kebangsaan, nilai moral, dan disiplin. Rumah ini juga berfungsi sebagai "Markas Sarekat Islam" dan tempat pertemuan berbagai ideologi. Anak-anak kost turut serta dalam kegiatan Tjokroaminoto dan beberapa bergabung dengan Sarekat Islam untuk memperluas wawasan mereka. 2) Tjokroaminoto berupaya menciptakan manusia yang berjiwa nasionalis melalui pendidikan, dengan tujuan khusus menanamkan cinta tanah air dan kebangsaan. Tjokroaminoto memengaruhi perpolitikan Indonesia, terutama dalam perjuangan Sarekat Islam dan pemikiran berbagai tokoh bangsa seperti Soekarno, Kartosuwiryo, Agus Salim, Abdul Muis, Semaun, Natsir, dan Hamka, dan lain-lain.

**Kata Kunci** : Rumah Kost, Tjokroaminoto, Pendidikan Nasionalisme.

## **Abstract**

*This thesis is the result of historical research with the discussion of Tjokroaminoto boarding house as the center of nationalism education. This research is important because Tjokroaminoto's boarding house is a historical place where Tjokroaminoto educated a generation of national leaders and the young boarders became influential figures at the beginning of independence.*

*This research has the following problem formulations: (1) why did H.O.S. Tjokroaminoto make his boarding house a center of national education? (2) what was the influence of nationalism education taught by H.O.S. Tjokroaminoto on politics in Indonesia?*

*This thesis research uses historical methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to answer the formulation of the problems studied so that the results show that: 1) Tjokroaminoto, the leader of the Muslim Brotherhood, was often not at home, making his wife Soeharsikin open a boarding house in Peneleh 7 alley to help with household needs. This boarding house became a historical place where Tjokroaminoto educated the nation's next generation of leaders. Through his guidance, the young boarders became influential figures in the early days of independence, receiving education in nationalism, moral values, and discipline. The house also served as the "Sarekat Islam Headquarters" and a meeting place for various ideologies. The boarders participated in Tjokroaminoto's activities and some joined Sarekat Islam to broaden their horizons. 2) Tjokroaminoto sought to create nationalistic people through education, with the specific aim of instilling love of country and nationality. Tjokroaminoto influenced Indonesian politics, especially in the struggle of Sarekat Islam and the thoughts of various national figures such as Soekarno, Kartosuwiryo, Agus Salim, Abdul Muis, Semaun, Natsir, and Hamka, among others.*

**Keywords:** Boarding House, Tjokroaminoto, Nationalism Education.

## PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan sebuah konsep yang mendalam dalam kehidupan suatu bangsa. Hal ini mengacu pada rasa cinta, kesetiaan, dan identifikasi yang kuat terhadap negara atau bangsa tempat individu tersebut berasal. Nasionalisme melibatkan perasaan kebanggaan terhadap warisan budaya, sejarah, bahasa, dan nilai-nilai yang melekat dalam suatu masyarakat. Selain itu, nasionalisme juga mencakup semangat untuk memajukan dan melindungi kepentingan bersama negara dan rakyatnya. Nasionalisme dapat menjadi pendorong utama dalam membangun solidaritas, persatuan, dan semangat gotong royong di antara warga negara.

Secara terminologis, kata nasionalisme memiliki arti “loyalitas dan kesetiaan kepada satu bangsa dan negara dengan meletakkan kepentingan bangsa negara daripada kepentingan individu dan kelompok yang diaktualisasikan dengan menjalin integrasi rakyat dalam kesatuan politik<sup>1</sup>. Menurut Smith, nasionalisme adalah ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.<sup>2</sup>

Nasionalisme bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja, tetapi dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang tepat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat rasa nasionalisme dalam diri individu. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai nasionalisme, sejarah, budaya, dan identitas bangsa mereka.

Ide nasionalisme sebagai bagian dari strategi politik dan strategi perjuangan untuk merealisasikan cita-cita kemerdekaan dicetuskan oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto.<sup>3</sup> HOS. Tjokroaminoto merupakan seorang tokoh sejarah bangsa Indonesia dan tercatat sebagai tokoh pergerakan nasional dan pejuang Islam yang aktif sejak bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda. HOS. Tjokroaminoto bukan saja menggerakkan masyarakatnya berjuang untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajah kolonial Belanda, bahkan ia juga tercatat sebagai pemimpin yang pertama-tama menegaskan perlunya pemerintahan sendiri bagi bangsa Indonesia. HOS. Tjokroaminoto juga telah berjasa meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang berbagai persoalan bangsa termasuk masalah pendidikan.<sup>4</sup>

H.O.S Tjokroaminoto ingin menggabungkan sebuah pendidikan nasional yang berisikan tentang kehidupan dunia dan akhirat. sehingga, pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia berpribadi muslim. Melalui pelatihan otak, menanamkan semangat kemerdekaan dan keberanian yang patriotik, membiasakan berbuat baik dan hidup sederhana.

Pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan yang digagas oleh Tjokroaminoto ternyata hanya menjadi pemikiran teoretis dan gagasan saja, namun pemikiran tersebut diimplementasikan oleh para kader dan pelanjut pemikiran Tjokroaminoto dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan.

Corak pemikiran pendidikan Tjokroaminoto meliputi rasional, demokratis, religius, nasionalis. Dari beberapa corak pemikiran pendidikan Tjokroaminoto dapat disimpulkan bahwa Tjokroaminoto adalah seorang pemikir besar pada masanya yang memiliki kecerdasan dan integrasi yang tinggi.<sup>5</sup>

Tjokroaminoto merupakan guru sekaligus teman diskusi terhadap beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno, Kartosoewiryo, Abikoesno, Alimin dan Muso. Bahkan Soekarno yang dikemudian hari menjadi Presiden Republik Indonesia pertama, pernah menjadi menantu dari Tjokroaminoto, walaupun pernikahan tersebut diakui oleh Soekarno sebagai bentuk penghormatan dan rasa kasih terhadap Tjokroaminoto sehingga pernikahannya dengan Oetari putri Tjokroaminoto hanyalah berupa kawingantung (Cindy Adams 1966). Menariknya, beberapa murid Tjokroaminoto memiliki pandangan politik yang berbeda dalam perkembangan pemikiran politik serta ideologi politik yang dianutnya. Soekarno sangat dipengaruhi dan kemudian mengembangkan ajaran nasionalisme. Kartosoewiryo menganut ajaran fundamentalisme Islam, sementara Alimin dan Muso mengembangkan ajaran komunisme (Safrizal Rambe 2008).<sup>6</sup>

Rumah HOS. Tjokroaminoto dapat dijadikan suatu model penyelenggaraan pendidikan informal yang baik. Istri Tjokroaminoto pada kisaran tahun 1912 membuka rumahnya sebagai tempat kost bagi para pelajar *Hogere Burger School* (HBS), *Meer Uitgebred Lager Onderwijs* (MULO), *Middlebare Technise School* (MTS) maupun *Nedherland Indische Artschen School* (NIAS), yang merupakan sekolah-sekolah milik pemerintah Hindia Belanda di Surabaya. Pada 1918 jumlah keseluruhan pelajar yang tinggal bersama antara 18 hingga 20 orang.<sup>7</sup> Beberapa tokoh-tokoh besar lahir dari pendidikan keluarga yang diterapkan oleh Tjokroaminoto. Kualitas yang ditawarkan mampu menarik minat banyak orang tua, termasuk ayah dari Soekarno, untuk menitipkan puteranya.<sup>8</sup>

Para pelajar yang berada dalam rumah kost mendapatkan pendidikan mengenai kebangsaan dan pemahaman nilai-nilai moralitas. Paham kebangsaan didapatkan melalui diskusi yang kerap kali

<sup>55</sup> *Ibid.* hal: 260

<sup>6</sup> Amrun, Muhammad Aziz. *Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto Risâlah*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 4, No. 2, September 2018

<sup>7</sup> Tjokroaminoto, H. 1983. *Menelusuri Jejak Ayahku*. Penerbitan Sejarah Lisan No. 2 Jakarta Arsip Nasional Republik Indonesia. hal: 40-41

<sup>8</sup> Adams, C. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung. Hal: 41-42

<sup>1</sup> Tim Penulis. 2001. *Ensiklopedia Islam Jilid 5*. Jakarta: Baktiar Baru Van Hoeve, hal: 193

<sup>2</sup> Smith, Antony D. 2003. *Nasionalism*. Jakarta: Erlangga, hal: 10.

<sup>3</sup> Daud, Syarifuddin. 2014. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press, hal: 259.

<sup>4</sup> *Ibid.* hal: 261

diselenggarakan oleh Tjokroaminoto di rumahnya. Tauladan moralitas ditanamkan Tjokroaminoto lewat kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aturan yang bersifat mendidik diterapkan dalam rumah kost yang dikelola oleh istri Tjokroaminoto.<sup>9</sup>

Pemberian kepercayaan dan penanaman tanggung jawab dalam lingkungan keluarga, seperti yang ditepakan oleh Tjokroaminoto mampu membentuk pola pemikiran dan tindakan yang baik bagi perkembangan anak kost. Melalui pendekatan yang dilakukan, Tjokro menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak didiknya untuk mengimbangi pendidikan yang di dapat anak didiknya dari sekolah Belanda.<sup>10</sup>

Rumah pak Tjokro di jalan Peneleh VII No. 29-31 Surabaya ini meskipun terletak di perkampungan yang padat, merupakan pusat dari semua hal yang nanti berkembang dalam pergerakan nasional di Indonesia. Julukan dapur Nasionalisme dari Sukarno atas rumah peneleh memang tidak berlebihan, karena di tempat itulah Tjokro melakukan pengkaderan untuk menggodok putra-putra terbaik bangsa. Beberapa muridnya seperti Sukarno, Proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia, Semaun, Alimin, muso tokoh-tokoh utama PKI, Abikusno salah satu tokoh penandatanganan Piagam Jakarta sekaligus tokoh SI, dan Kartosuwiryo tokoh pengganti SI setelah meninggalnya Tjokroaminoto sekaligus pendiri Negara Islam Indonesia, dan yang jarang kita dengar Hermen Kartowisastro seorang ideologi pertama dari Indonesia.<sup>11</sup>

Rumah H.O.S. Tjokroaminoto di gang Peneleh 7 nomor 29-31 menyimpan banyak sejarah. Tjokroaminoto bersama anak-anak kost dan juga tokoh-tokoh pergerakan menyusun strategi dan membangun pemikiran. Sebagai sebuah rumah yang memiliki nilai sejarah dalam perjuangan bangsa, pemerintah Surabaya menetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Rumah ini menjadi saksi lahirnya generasi muda menjadi pemimpin bangsa, yang dikemudian hari meneruskan perjuangan Tjokroaminoto dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peeneliti tertarik dalam meneliti mengenai rumah kost HOS. Tjokroaminoto dengan judul "Rumah Kost Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Pusat Pendidikan Nasionalisme (1913- 1929).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode penelitian sejarah (*history research*). Alasan mempergunakan metode penelitian sejarah sebab masalah yang diambil ialah permasalahan masa lampau atau masalah sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat langkah yakni:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah pertama penelitian sejarah adalah heuristik. Dalam tahapan ini penulis menelusuri berbagai sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diulas. Sumber primer ataupun sumber sekunder yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini penulis akan melakukan pencarian sumber di Museum Rumah HOS. Tjokroaminoto di gang Peneleh 7 nomor 29-31 dan akan mencari di catatan kaki dalam sebuah buku atau jurnal yang berkaitan dengan bahasan.

- a) Sumber Primer

Sumber primer yang dipergunakan pada penelitian ini adalah yang berkenaan dengan peristiwa sejarah yang diulas, sumber yang berupa arsip, dokumen, foto yang terkait, dan juga adapun sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara.

- b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada riset ini menggunakan berbagai macam dokumen yang terkait dengan peristiwa, seperti jurnal dan buku yang membahas mengenai peristiwa sejarah yang dibahas.

2. Kritik Sumber (Menguji Sumber)

Kritik sumber dilaksanakan kepada sumber-sumber yang telah terkumpul dalam mendapat kebenaran sumber sejarah. Dalam tahap ini penulis menguji asli ataupun tidaknya sumber, memilih dari aspek fisik yang telah ditemukan dan keabsahan sumber, dengan cara antara lain:

- a. Kritik Intern

Mengamati keabsahan kepada isi, Bahasa yang dipergunakan, situasi penulisan, ide dan gaya dalam sumber dokumen atau sumber lisan.

- b. Kritik Ekstern

Melakukan kajian sumber sejarah dari luar, perihal dari kertas yang dipergunakan, ejaan, gaya tulisan, serta penampilan luar yang digunakan dalam mengenal autensitasnya.<sup>12</sup>

3. Interpretasi (Analisa sumber/fakta)

Penafsiran atau interpretasi sejarah seringkali juga dinamakan dengan analisis sejarah. Analisis sumber memiliki tujuan melaksanakan sintesis dari beberapa fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah, serta bersama dengan teori-teori dikembangkanlah kedalam interpretasi komprehensif.<sup>13</sup> Penafsiran dilaksanakan menggunakan sumber dan teori mengenai Rumah Kost HOS. Tjokroaminoto sebagai tempat pendidikan nasionalisme menghubungkan berbagai macam aspek. Dalam tahap ini melakukan tindakan menganalisa sumber dokumen arsip dan dokumen wawancara.

<sup>9</sup> TEMPO. 2011. *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa (Seri Buku Tempo Bapak Bangsa)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal: 47.

<sup>10</sup> Jonan, Pradana Rintahani. 2016. *Rumah Guru Bangsa*. Surabaya: Pustaka Saga. Hal: 17.

<sup>11</sup> Mulawarman, Aji Dedi. 2015. *Jang Oetama Jejak Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka. Hal: 22.

<sup>12</sup> Aminuddin, Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press, hal: 29.

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak,hal: 114.

Jika hasil analisa sumber dapat dipercaya tahap selanjutnya adalah metode penulisan atau historiografi.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada tahapan merupakan sebuah kegiatan penulisan, penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang sudah dilaksanakan. Ketika sudah memasuki tahap historiografi penulis harus mengetahui cara dalam mengkonstruksi sebuah gambaran masa lampau menurut data yang telah didapatkan yang didahului dengan penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan dari seluruh penelitian atau temuan sumber kedalam suatu penulisan karya ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kehidupan H.O.S. Tjokroaminoto

Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir di Desa Bakur, Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 16 Agustus 1882. Ayahnya bernama R.M. Tjokroamiseno, salah seorang pejabat pemerintahan. Kakeknya bernama R.M. Adipati Tjokronegoro, pernah juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo. Buyutnya, Kiai Bagoes Kasan Basari, adalah seorang ulama terkenal dari Ponorogo, Jawa Timur yang memiliki sebuah pondok Pesantren di Desa Tegalsari. Kiai ini beristerikan puteri Susuhunan II Surakarta. Tjokroaminoto mewarisi keahlian dan kemampuan seorang pemimpin dari ayah, kakek, dan buyutnya. Bakat kepemimpinan Tjokroaminoto merupakan turunan dari kakeknya, Tjokronegoro, yang menjadi bupati Ponorogo dan ayahnya sendiri, Tjokroamiseno, yang menjabat sebagai wedana Kleco, Madiun. Tentunya bakat tersebut dipadu dengan pengalaman-pengalaman Tjokroaminoto sendiri yang sejak kecil telah dididik dengan ajaran-ajaran agama maupun ilmu-ilmu umum serta mengasah watak kepemimpinannya baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.<sup>14</sup>

Tjokroaminoto merupakan anak kedua dari dua belas orang bersaudara. Mereka adalah R.M. Oemar Djaman Tjokroprawiro, R. Aju Tjokrodisoerjo, R.M. Poerwadi Tjokrosudirdjo, R.M. Oemar Sahib Tjokrosoeprodjo, R. Adjeng Adiati, R. Aju Martowinoto, R.M. Abikoesno Tjokrosoejoso, R. Adjeng Istingah, R.M. Poerwoto, R. Adjeng Istidjah Tjokrosoedarmo, dan R. Adjeng Istiroh Mohammad Sobari. Di antara mereka yang mengikuti jejak Tjokroaminoto di dunia pergerakan adalah Oemar Sahib Tjokrosoeprodjo dan R.M. Abikoesno Tjokrosoejoso. Sedangkan saudaranya yang lain mengikuti jejak ayahnya sebagai bupati, wedana, pegawai tinggi dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Sebagai seorang anak priyayi, Tjokroaminoto dijdodhkan oleh orang tuanya dengan anak priyayi juga yaitu Soeharsikin, putri seorang patih wakil bupati

Ponorogo yang bernama Raden Mas Mangoenkoesoemo. Patih ini dikenal sangat pemberani dan disegani walaupun bertugas di daerah Ponorogo terkenal tidak aman karena ulah para penjahat yang hampir tiap hari membuat ricuh masyarakat. Namun, mertua Tjokroaminoto ini masih tetap suka menolong sesama, baik mendidik dan memerdekakan para pencuri yang dilawannya maupun mengobati orang sakit.<sup>16</sup> Di lingkungan keluarga seperti inilah, istri Tjokroaminoto dididik dan digembleng, sehingga kelak menjadi pendamping yang setia bagi Tjokroaminoto di tengah-tengah medan perjuangan menyadarkan bangsa Indonesia dari penjajahan.<sup>17</sup>

Raden Adjeng Soeharsikin (yang kemudian menjadi Raden Ajeng Tjokroaminoto) dikenal sebagai seorang anak yang sangat halus budi-pekerjanya. Walaupun tidak berpendidikan tinggi, ia senang belajar dan mengaji. Menurut asal-usulnya, Soeharsikin adalah keturunan Panembahan Senopati dan Ki Ageng Mangir di Madiun.<sup>18</sup>

### Latar Belakang Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto

Tjokroaminoto secara formal tak pernah nyantri, sekolah ditempuhnya dengan sistem pendidikan barat sehingga Tjokroaminoto menguasai bahasa Belanda dan Inggris.<sup>19</sup> Pendidikan dasar ditempuhnya di Madiun, di sekolah Belanda. Sedangkan pendidikan lanjut ditempuhnya di *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) yang merupakan sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi, di Magelang, Jawa Tengah, tamat pada tahun 1902. Di OSVIA yang lama pendidikannya selama 5 tahun itu pengantarnya dengan bahasa Belanda. Lulus dari OSVIA, selama 3 tahun 1902-1905, Tjokro menjadi juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur, lalu menjadi patih, menjadi pejabat dilingkungan pegawai negeri. Jadi pegawai negeri ia hanya betah selama 3 tahun lalu berhenti, tak lama setelah ia menikah dengan Soeharsikin, putri dari Patih Ponorogo, tahun 1905. Alasannya Tjokro merasa tidak cocok dengan pekerjaan pegawai negeri di zaman penjajahan yang terus menerus merendah di hadapan atasannya yang orang Belanda. Lalu ia pindah ke Surabaya dan berkerja di perusahaan swasta. Sambil bekerja, Tjokroaminoto masih mneyempatkan diri mengikuti sekolah lanjutan di sore hari, *Burgerlijke Avond School*. Selain sebagai pegawai swasta, rumah Tjokro juga menerika kos-kosan yang dikelola istrinya. Diantara anak kosnya ialah Soekarno-Bung Karno, Presiden pertama RI-Ketika ia duduk di HBS. Soekarno adalah salah satu kader di bidang politik, dan pernah menjadi menantunya, Netty Oetari, anak Tjokroaminoto, istri pertama dari Bung Karno.<sup>20</sup>

Pada tahun 1907 sampai 1912, Tjokroaminoto mendapat pekerjaan di pabrik gula. Di sela-sela waktunya,

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal: 51

<sup>17</sup> Daud, Syarifuddin. *Op.cit*, hal: 72-73.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal: 73

<sup>19</sup> Herry Mohammad, Dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad-20. Cet-1*. Jakarta:Gema Insan Press, hal. 28

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 29

<sup>14</sup> Daud, Syarifuddin. 2014. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin Press, hal: 71.

<sup>15</sup> Amelz. Tt. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, hal: 48-50

Tjokro juga menulis artikel di *Bintang Soerabaya*. Selepas tahun 1912, Tjokro pindah bekerja ke perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultasi teknik. Belum setahun ia bekerja di sini, datang utusan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) Surakarta. Tjokroaminoto diminta untuk bergabung dengan SDI. Karena Tjokro masih belum selesai kontraknya dengan perusahaan di mana ia bekerja, maka pengurus SDI menebusnya dengan sejumlah uang.<sup>21</sup>

Sarekat Dagang Islam didirikan pada tahun 1911 di Surakarta, dipimpin oleh Ki Haji Samanhoedi (1968-1956). Samanhoedi adalah seorang pedagang yang cukup sukses, dan di usia muda ia sudah pergi haji ke Mekah. SDI, dalam pandangan Samanhoedi mestilah diperlebar cakupannya, tak hanya mengurus soal-soal dagang saja, tapi juga politik dan dakwah. Ia menyadari bahwa kader yang bisa membawa ke arah cita-cita tersebut tidaklah banyak, belum lagi soal keberanian. Maka, dicarilah orang yang berani dan punya visi ke depan. Para pencari dan pemburu bakat disebar, telinga di pasang, informasi di gali. Maka, mereka pun mendengar bahwa di Surabaya ada seorang pribumi, dididik secara barat, tapi punya keberanian yang memadai. Sebagai indikasi keberaniannya itu adalah orang tersebut berani keluar sebagai pegawai negeri, dengan alasan tak mau terus menerus merunduk. Orang tersebut adalah Tjokroaminoto, yang punya mata elang, kumis melintang, bicara lantang, dan punya visi misi dalam perjuangan hidupnya.<sup>22</sup>

Di sana beliau bertemu Hadji Syamanhudi, pendiri dan pemimpin Serikat Dagang Islam (SDI). Kemudian, Tjokroaminoto ikut aktif dalam serikat tersebut. Pada suatu ketika, Tjokroaminoto mengusulkan kepada Hadji Samanhudi untuk menghilangkan kata "Dagang" dalam nama SDI. Alasannya, kata "Dagang" mempersempit gerak organisasi karena cakupannya hanya aspek perdagangan. Saran beliau pun diterima dan pada 10 September 1912, Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI).<sup>23</sup>

Pada masa kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, organisasi ini berkembang pesat. Jumlah anggotanya ditaksir sekitar dua setengah juta orang pada saat itu. Karena perkembangannya yang sangat pesat, Belanda mulai khawatir akan sepak terjang organisasi SI (Sarekat Islam). Kemudian, Belanda mulai membatasi kekuasaan para pengurus pusat SI. Akibatnya, hubungan antara pengurus pusat SI dan anggota yang berada di daerah terjadi kesenjangan.<sup>24</sup>

Selain gangguan dari pihak Belanda, di dalam tubuh Sarekat Islam sendiri pernah terpecah menjadi SI Putih dan SI Merah yang menganut paham komunis. SI Merah yang dimotori oleh Darsono dan Semaun akhirnya membentuk PKI (Partai Komunis Indonesia). SI Putih kemudian menjadi Partai Serikat Islam (PSI), yang

berubah lagi menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).<sup>25</sup>

Oemar Said Tjokroaminoto dengan gigih terus berjuang melawan Belanda. Bersama dengan Abdul Muis dan Tjipto Mangunkusumo mereka mewakili PSII bergabung di *Volksraad* (Dewan Rakyat), mengajukan mosi kepada Belanda yang isinya, di antaranya adalah membentuk parlemen yang anggotanya dipilih dari rakyat dan untuk rakyat. Tuntutan yang lain adalah Pemerintah Hindia Belanda bertanggung jawab kepada Parlemen.<sup>26</sup>

Pada 1920, Oemar Said Tjokroaminoto dijebloskan ke penjara dengan tuduhan menyiapkan pemberontakan untuk menggulingkan pemerintah Hindia Belanda. Tujuh bulan dipenjara, Oemar Said akhirnya dibebaskan. Beliau diminta untuk kembali ke *Volksraad* oleh Belanda, namun beliau menolaknya karena beliau tidak mau lagi bekerja sama dengan pihak Belanda, Oemar Said juga penganut Islam yang taat dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Ia berjuang untuk kemerdekaan Indonesia sampai akhir hayatnya melalui jalur-jalur politik dan tulisan-tulisannya dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* dan *Fadjar Asia*. Inilah yang akhirnya menyebabkan dirinya dijuluki sebagai "Raja Jawa Tanpa Mahkota".<sup>27</sup>

Latar belakang keluarga dan pendidikan yang dimiliki oleh Tjokroaminoto dengan demikian menunjukkan status sosial yang tinggi, selain juga latar belakang agama Islam yang relatif kuat melekat pada dirinya. Tjokroaminoto merupakan guru politik sekaligus teman diskusi terhadap beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno, Kartosoewiryo, Abikoeno, Alimin dan Muso. Bahkan, Soekarno yang dikemudian hari menjadi Presiden Republik Indonesia pertama, pernah menjadi menantu dari Tjokroaminoto, walaupun pernikahan tersebut diakui oleh Soekarno sebagai bentuk penghormatan dan rasa kasih terhadap Tjokroaminoto sehingga pernikahannya dengan Oetari putri Tjokroaminoto hanyalah berupa kawin gantung.<sup>28</sup> Menariknya, beberapa murid Tjokroaminoto memiliki pandangan politik yang berbeda dalam perkembangan pemikiran politik serta ideologi politik yang dianutnya. H.O.S Tjokroaminoto juga merupakan tokoh yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan organisasi Syarikat Islam (SI) yang kemudian berubah menjadi Partai Syarikat Islam (PSI) dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Tjokroaminoto merupakan Ketua Syarikat Islam dan menjadi pemimpin PSI dan PSII hingga akhir hayatnya. Tjokroaminoto merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah Syarikat Islam.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.* hal: 13

<sup>26</sup> *Ibid.* hal: 13

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal: 13

<sup>28</sup> Cindy Adams, 1966. *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, hal: 38.

<sup>29</sup> Valina Singka Subekti. 2014. *Partai Syarikat Islam Indonesia, Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, hal: 23.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal: 29

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal: 29-30

<sup>23</sup> Rosihon Anwar. 2012. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 6 Sang Pelopor Anak Bangsa Dalam Pusaran Sejarah*. Jakarta: Kompas, hal: 12-13

<sup>24</sup> *Ibid.* hal: 13

### **HOS. Tjokroaminoto Menjadikan Rumah Kost-nya sebagai Pusat Pendidikan Nasional**

Tjokroaminoto sebagai seorang aktivis dalam berorganisasi, memiliki penghasilan yang tidak besar. Beliau hijrah ke Surabaya menjadi babak baru dalam kehidupan rumah tangganya bersama Soeharsikin. Pada tahun 1912 Tjokro tinggal di Surabaya, di rumah yang sangat sederhana.<sup>30</sup> Tinggal di Kota Surabaya memang membutuhkan biaya. Penghasilan yang di dapatkan dari seorang buruh pabrik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Soeharsikin menyadari penuh kondisi yang dialami keluarganya.

Tjokroaminoto sebagai pemimpin Sarikat Islam jarang berada di rumah. Kondisi tersebut membuat Soeharsikin ingin membantu meringankan kebutuhan rumah tangga. Untuk melaksanakan keinginan tersebut, Soeharsikin menjadikan rumahnya menjadi rumah kost di gang Peneleh 7, sebagai usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Biaya yang dikenakan kepada para pelajar untuk tinggal di rumahnya, kemudian menjadi pendapatan yang mampu meringankan kebutuhan rumah tangga Soeharsikin dan Tjokroaminoto.<sup>31</sup>

Usaha yang dilakukan Soeharsikin membuka rumah kost ini juga meringankan beban rumah tangga. Pembukaan rumah kost ini juga memberikan pekerjaan bagi Mbok Tambeng, seorang *emban* yang bekerja untuk keluarga Tjokroaminoto. Mbok Tambeng turut membantu keluarga Tjokroaminoto dalam mengurus kebutuhan pemuda-pemuda dalam rumah kost dan kebutuhan anak-anak kandung Tjokroaminoto.<sup>32</sup> Mbok Tambeng yang membantunya menjahit celana dan menyediakan gado-gado sebagai makanan kegemaran Soekarno.<sup>33</sup>

Soekarno bersama sahabatnya dari Mojokerto, Herman Kartowisastro, tinggal bersama keluarga Tjokroaminoto selama belajar di Surabaya. kondisi yang dihadapi sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Baik Soekarno maupun Kartowisastro merupakan putera dari keluarga terpendang yang hidup serba ketercukupan.<sup>34</sup>

Kesederhanaan seorang Tjokroaminoto diharapkan mampu menular pada diri Soekarno maupun Kartowisastro. Kartowisastro merupakan pelajar pertama yang tinggal bersama Tjokroaminoto tepat satu tahun sebelum kedatangan Soekarno. Kartowisastro masih memiliki pertalian darah dengan keluarga Tjokroaminoto.<sup>35</sup>

Selain digunakan sebagai rumah kost bagi pelajar yang bersekolah di HBS, MTS, maupun MULO<sup>36</sup>, rumah kost yang dibuka oleh Soeharsikin juga membantu menampung kerabat dekat, seperti Supardan (adik Soeharsikin), Abikoeso Tjokrosujoso (adik Tjokroaminoto)<sup>37</sup>

Rumah kost inilah yang menjadi tempat bersejarah Tjokroaminoto dalam mendidik generasi pemimpin bangsa. Melalui bimbingan Tjokroaminoto, para pemuda penghuni kost dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di masa-masa awal kemerdekaan. Anak-anak muda yang tinggal di rumah kost Tjokroaminoto ini banyak berasal dari sekolah *Hogere Burger School* (HBS), *Meer Uitgeriëd Lager Ondewij* (MULO), *Middlebare Technise School* (MTS) maupun *Nedherland Indhisce Arsten School* (NIAS), yang merupakan sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda. Abikoeso Tjokrosujoso merupakan seorang siswa *Middelbare Technische School* Surabaya, yang merupakan sebuah sekolah menengah teknik. Seperti kakak kandungnya, Abikoeso juga dikenal memiliki sikap yang keras dan kerap kali bertengkar dengan Soekarno selama tinggal di Peneleh.<sup>38</sup>

Pada tahun 1918 jumlah keseluruhan pelajar yang tinggal di rumah kost Tjokroaminoto berkisar antara 18-20 orang.<sup>39</sup> Beberapa tokoh besar lahir dari pendidikan yang diajarkan oleh Tjokroaminoto. Kualitas yang ditawarkan mampu menarik banyak orang tua, termasuk ayah dari Soekarno untuk menitipkan putranya. Tjokroaminoto memainkan peran sebagai bapak kost bagi pelajar yang baik, terbukti dengan lahirnya banyak tokoh-tokoh berpengaruh pada masa pergerakan maupun pada masa kemerdekaan.

Para pelajar yang berada dalam rumah kost mendapatkan pendidikan mengenai kebangsaan dan penanaman nilai-nilai moralitas. Keteladanan moralitas Tjokroaminoto ditanamkan lewat kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aturan yang bersifat mendidik diterapkan dalam rumah kost yang dikelola oleh istri Tjokroaminoto, Soeharsikin. Pemberian kepercayaan dan penanaman tanggung jawab dalam lingkungan keluarga, seperti yang diajarkan oleh Tjokroaminoto mampu membentuk pola pemikiran dan tindakan yang baik bagi perkembangan anak kost. Melalui pendekatan yang dilakukan, Tjokroaminoto menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak didiknya untuk mengimbangi pendidikan yang didapat anak didiknya dari sekolah Belanda.<sup>40</sup>

Rumah Tjokroaminoto di Surabaya dapat dikatakan sebagai "Markasnya Sarekat Islam". Tidak henti-hentinya rumah Tjokroaminoto dikunjungi tamu yang bermacam-macam bangsa, corak, dan tujuan. Rumah tersebut juga menjadi kancah yang mengadu ideologi antara Tjokroaminoto dengan para tamu dan

<sup>30</sup> Jonan, Pradana Rintahani. 2016. *Rumah Guru Bangsa*. Surabaya: Pustaka Saga, hal: 33

<sup>31</sup> Anhar Gonggong. 1985. *H.O.S Tjokroaminoto*. Jakarta: Depdikbud., hal. 16-17.

<sup>32</sup> O.S. Tjokroaminoto. 1963. *Islam dan Sosialisme*.

Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, hal: 10

<sup>33</sup> Cindy Adams. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung, hal: 50

<sup>34</sup> O.S. Tjokroaminoto. *Op.cit.* hal: 4

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal: 4

<sup>36</sup> Amelz. *Op.cit.* hal: 55

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal: 57

<sup>38</sup> Tjokroaminoto. *Op.cit.*, hal: 82 dan 86.

<sup>39</sup> Jonan, Pradana Rintahani. *Op.cit.*, hal: 16

<sup>40</sup> Jonan, Pradana Rintahani. *Op.cit.*, hal: 17

anak-anak kostnya. Segala bentuk pengaduan atas tindak penindasan akibat aturan-aturan pemerintah kolonial bahkan ditujukan ke rumah Tjokroaminoto.<sup>41</sup>

Anak-anak kost juga sering kali mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto di luar rumah. Beberapa anak kost sering kali diikutsertakan dalam kegiatan rapat umum Sarekat Islam, bahkan beberapa muridnya terlibat aktif dalam keanggotaan Sarekat Islam. Gambaran nyata yang dituangkan oleh Tjokroaminoto bersumber dari kondisi masyarakat Surabaya, mampu membuka cakrawala pemikiran pemuda.

Kepribadian Tjokroaminoto telah memiliki sifat kepemimpinan transformasional-karismatik, yang dicirikan dari kepribadian yang dominan, memiliki hasrat mempengaruhi, percaya diri yang tinggi, serta memiliki nilai moral yang kuat. Selain itu, sosok istri Tjokroaminoto, Ibu Soeharsikin memiliki pengaruh terhadap perkembangan siapa saja yang berada di rumah kost Peneleh. Beliau sebagai pendamping setia Tjokroaminoto sejak menikah sampai meninggalnya tahun 1921. Ibu Soeharsikin adalah refleksi pendamping sebagaimana wanita Jawa pada masa itu, lembut tutur kata, selalu patuh, dan berusaha memahami karakter suaminya.<sup>42</sup>

Ibu Soeharsikin memiliki andil besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada murid-murid Tjokroaminoto yang juga anak kostnya. Penanaman nilai kedisiplinan ditanamkan oleh Soeharsikin lewat peraturan-peraturan kost yang ia buat. Soeharsikin juga terlibat aktif menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan moralitas kepada anak kost-nya melalui nasihat-nasihat yang disampaikan langsung kepada anak-anak kost-nya. Selain pelajar, rumah kost yang dibuka oleh Ibu Soeharsikin juga dihuni oleh golongan pekerja yang kemudian aktif dalam kepengurusan Sarekat Islam. Alimin, Muso, dan Semaun merupakan tokoh-tokoh Sarekat Islam yang sempat tinggal di rumah kost milik Tjokroaminoto.

Rumah Kost Tjokroaminoto, selain sebagai tempat untuk mendidik para pemimpin bangsa juga dijadikan sebagai rumah ideologi sekaligus sekretariat Sarekat Islam. Rumah Tjokroaminoto selalu dikunjungi tamu dari berbagai daerah dan dengan berbagai tujuan. Rumah tersebut juga dijadikan sebagai tempat diskusi dan rapat-rapat Sarekat Islam. K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah seorang tokoh yang sering kali berkunjung ke rumah Tjokroaminoto. Kedatangannya ini biasanya dibarengi dengan kunjungannya ke kampung Arab di daerah Ampel. Soekarno merupakan salah satu anak kost yang tertarik dengan konsep pemikiran Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah yang dianggap modern, sementara Muso dan Semaun lebih tertarik dengan pemikiran Sneevliet. Kedatangan tokoh-tokoh pergerakan memberikan suatu pengajaran tambahan di

samping didikan yang diterapkan oleh Tjokroaminoto kepada anak-anak kost.<sup>43</sup>

Rumah kost Pak Tjokroaminoto di jalan Peneleh VII o. 29-31 Surabaya ini meskipun terletak di permukiman yang padat, merupakan pusat dari semua hal yang nantinya akan berkembang dalam pergerakan nasional di Indonesia. Julukan dapur nasionalisme dari Soekarno atas rumah peneleh memang tidak berlebihan, karena di tempat itulah Tjokroaminoto melakukan pengkaderan untuk menggodok putra-putra terbaik bangsa. Beberapa muridnya seperti Soekarno, proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia, Semaun, Alimin, Muso tokoh-tokoh utama PKI (Partai Komunis Indonesia), Abi Kusno salah satu tokoh penandatanganan Piagam Jakarta sekaligus tokoh Sarikat Islam, dan Kartosuwiryo tokoh pengganti Sarikat Islam setelah meninggalnya Tjokroaminoto sekaligus pendiri Negara Islam Indonesia, dan Hermen Kartowisastro seorang ideologi pertama dari Indonesia.<sup>44</sup> Dalam perkembangannya, pemuda-pemuda inilah yang meneruskan perjuangan dalam membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan dengan cara ideologi yang berbeda-beda. Soekarno dengan kampiun nasionalis, Semaun dan Muso memilih komunis, serta Kartosuwiryo menjadi pemimpin umum fundamentalis Islam.<sup>45</sup>

Sikap Tjokroaminoto yang meberikan keteladanan bagi murid-muridnya inilah yang banyak menjadi inspirasi bagi muridnya. Tjokroaminoto cenderung sering membawa serta salah satu murid kesayangannya, yakni Soekarno ketika dia sedang berpidato di depan umat Sarekat Islam yang sangat besar jumlahnya. Di salah satu kamar indekos milik Tjokroaminoto tersebut Soekarno berpidato secara berapi-api. Orang-orang yang pernah melihat gaya berpidato Tjokroaminoto selalu mengungkapkan bahwa gaya serta cara berpidato Soekarno mirip dengan Tjokroaminoto. Tinggi rendahnya suara, cara mengatur kalimat, dan menyusun kata, sangat menarik dan gampang dipahami oleh segenap pendengarnya, tidak peduli apakah dia orang awam, terpelajar, sarjana, tukang becak, atau pedagang.<sup>46</sup>

Sikap rendah hati yang dimiliki Soekarno diteladani dari Tjokro selain pemimpin umat yang tergabung dalam Sarekat Islam, singa mimbar, ahli pidato, orator ulung, juga dikenal sebagai seorang yang rendah hati, suka menolong, gemar berkorban untuk sesama. Soekarno merupakan anak emas Tjokroaminoto di rumah Gang Peneleh. Hampir setiap malam usai makan di saat banyak anak indekos seusianya menonton televisi, dia duduk bersimpuh di dekat kaki Tjokroaminoto dan mendengarkan semua hal yang dilakukan Tjokroaminoto. Pada akhirnya, Tjokroaminoto memberikan banyak

<sup>43</sup> Jonan, Pradana Rintahani. 2016. *Rumah Guru Bangsa*. Surabaya: Pustaka Saga, hal: 67.

<sup>44</sup> Mulawarman, Aji Dedi. 2015. *Jang Oetama Jejak Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Jokjakarta: Galang Pustaka, hal: 22

<sup>45</sup> Sayyidah Mawani. 2022. *Tjokroaminoto from A to Z*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, hal: 118.

<sup>46</sup> Notodijoyo, Subagiyo Ilham. 1985. *Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung, hal: 8

<sup>41</sup> Amelz. *Op.cit.* Hal: 55-56

<sup>42</sup> Mulawarman, Aji Dedi. *Op.cit.*, hal: 28

bukunya pada Soekarno. Hal ini pula yang dilakukan oleh Semaun walaupun akhirnya ia mengkritik tindakan sang mentor.<sup>47</sup>

Soekarno akhirnya memahami mengapa Tjokro mendirikan Sarekat Islam dan mengapa salah satu tamunya yakni Alimin bersusah payah menyatukan kaum buruh dan tani dalam perkumpulan-perkumpulan. Tjokroaminoto dengan sabar dan tekun menerangkan pentingnya aktivitas politik dan mencurahkan seluruh pengetahuannya tentang berbagai macam ideologi. Kemudian, Soekarno mengikuti jejak Tjokroaminoto dengan banyak menulis dengan nama samaran Bima di *Oetosan Hindia* sehingga nantinya Soekarno berjuang melawan penjajah melalui gagasan dan tindakan.<sup>48</sup>

Selain itu, beberapa murid Tjokroaminoto ternyata juga memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berpidato yang memengaruhi massanya, seperti Semaun dan Musso. Seorang Semaun yang baru berusia 18 tahun dapat memengaruhi Sarekat Pekerja yang melakukan pemogokan melalui pidatonya dan dikenal sebagai pembicara ulung, walaupun tindak-tanduknya tidak formal.<sup>49</sup>

Walaupun beberapa muridnya tidak begitu terpengaruh dengan pemikiran Tjokroaminoto yang cenderung pada sosialisme-Islam dan terbukti mereka menemukan jalan pemikirannya sendiri, Soekarno dengan nasionalismenya dan Semaun dengan sosialisme-komunisme. Akan tetapi, hanyalah Kartosoewirjo yang memiliki kesamaan pemikiran. Keduanya hasil didikan sekolah Belanda sekuler dan pengetahuan Islam mereka sama-sama di dapat dari buku-buku berbahasa asing yang sebenarnya kurang ideal sebagai sumber belajar agama. Dalam perkembangan sejarah Indonesia, Kartosoewirjo inilah yang menjadi pemimpin Negara Islam Indonesia. Kartosoewirjo rupanya terinspirasi oleh Tjokroaminoto. Sebab, Kartosoewirjo tidak hanya tahu segala aktivitas Tjokroaminoto lantaran Kartosoewirjo menjadi sekretarisnya, tetapi juga beliau memiliki kesamaan ide dengan Tjokroaminoto.<sup>50</sup>

Dalam mengumpulkan massa, Kartosoewirjo menirukan Tjokroaminoto dengan cara rajin mengadakan rapat umum untuk memantapkan gerakannya. Selain itu, sama halnya dengan Tjokroaminoto, Kartosoewirjo juga memadukan Islam dengan mistik, yaitu antara tasawuf dan kebatinan. Kartosoewirjo tahu betul Tjokro dielut-elukan masyarakat karena dianggap sebagai “Juru Selamat” atau “Ratu Adil” seperti apa yang termaktub dalam ramalan Jayabaya. Nantinya Kartosoewirjo menggunakan karisma Tjokroaminoto dan mitos-mitos daerah untuk melegitimasi dirinya sebagai imam yang memimpin rakyat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.<sup>51</sup>

Sebutan guru bangsa yang diemban oleh Tjokroaminoto adalah karena ia mampu untuk

membentuk karakter-karakter pada pemimpin bangsa yang mumpuni dengan berbagai pemikiran yang dicetuskan oleh para muridnya. Guru bangsa mengisyaratkan seorang pemimpin yang mampu membentuk pemimpin-pemimpin baru yang lain untuk terus meneruskan tonggak kepemimpinannya. Bagi Tjokroaminoto, mengajar dan memberikan ilmu adalah hal yang ringan untuk dilakukan, meskipun dengan fasilitas yang seadanya.<sup>52</sup>

### **Pemikiran-Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto**

H.O.S. Tjokroaminoto banyak memperkenalkan pemikiran modern sebagai kerangka berpikir dalam mengupas ajaran Islam, tanpa mengurangi autentisitas ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dengan kata lain, Islam merupakan landasan, isi dan tujuan dari perjuangannya, sedangkan pemikiran modern digunakan sebagai metode dan cara dalam merumuskan kembali ajaran-ajaran Islam tersebut yang dikenal dengan istilah *tajdid ‘ashri*, misalnya Pan Islamisme, Nasionalisme, Sosialisme, Demokrasi dan lain-lain.<sup>53</sup>

Pemikiran Tjokroaminoto yang paling banyak dibicarakan adalah mengenai ide-idenya tentang nasionalisme dan Islam. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua karakter pemikiran Tjokroaminoto, yaitu pemikiran "Tjokro muda" dan pemikiran "Tjokro tua". Dikotomi tersebut sebenarnya hanya merupakan sebuah pembabakan dari proses perkembangan pemikiran Tjokroaminoto.<sup>54</sup>

Ketika masih dalam usia muda, pemikiran Tjokroaminoto terbilang masih “dangkal” dan terkesan biasa-biasa saja, terutama mengenai pemahaman keislaman. Ada yang berpendapat bahwa Tjokro muda lebih memosisikan Islam sebagai salah satu alat untuk memperjuangkan nasionalisme. Di samping itu, dalam diri “Tjokro muda” masih tampak pengaruh ajaran-ajaran tradisional Jawa yang masih kental dengan Hinduisme. Kecenderungan pemikiran Tjokroaminoto pada usia muda dapat terlihat dalam pandangannya mengenai maksud dan tujuan pendirian Sarekat Islam. Menurut pandangan Tjokro muda, Sarekat Islam merupakan sebuah perkumpulan yang dipersatukan oleh agama. Dalam bahasa lain, setiap elemen yang tergabung dalam SI memiliki latar belakang yang sama, yaitu agama Islam. Dengan demikian, Tjokro muda hendak menjadikan agama Islam sebagai alat pemersatu bagi setiap perbedaan yang ada di dalamnya.<sup>55</sup>

Dalam sebuah pidato yang disampaikan di sebuah *vargederling* di Semarang, lebih jauh Tjokro menyampaikan pandangannya mengenai pendirian Sarekat Islam. Seperti yang dikutip oleh Takashi Shiraiishi

<sup>52</sup> Sayyidah, Mawani. *Op.cit.*, hal: 124

<sup>53</sup> Daud, Syarifudin. 20114. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin Press, hal: 60.

<sup>54</sup> A. Faidi. 2013. *Pemikiran Emas Tokoh-Tokoh Politik Dunia*. Jogyakarta: IRCiSoD, hal: 92.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 92

<sup>47</sup> Sayyidah Mawani. *Op.cit.* hal: 119

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 119

<sup>49</sup> Sayyidah Mawani, *op.cit.* hal: 119

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal: 120-121

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal: 121

(1997), dalam pidato tersebut Tjokroaminoto muda mengatakan:

*"Dengan alasan agama itu, kita akan berdaya upaya menjunjung martabat kita kaum bumi putra dengan jalan yang sah. Menurut dalil dari kitab (kita lupa dalilnya dan namanya kitab tadi, red), orang pun mesti menurut pada pemerintahan rajanya.*

*Siapakah sekarang yang memerintahkan pada kita, bumi putra? Ya, itulah Kerajaan Belanda, oleh sebab itu menurut syara' agama Islam juga, kita harus menurut Kerajaan Belanda. Kita mesti menepi dengan baik-baik dan setia wet wet dan pengaturan Belanda yang diadakan buat Kerajaan Belanda.*

*"...lantaran di antara bangsa kita banyaklah kaum yang memperhatikan kepentingannya sendiri dengan menindas pada kaum yang bodoh, maka kesatria kaum yang begitu sudah jadi hilang dan kesatriaannya sudah berbalik jadi penjilat pantat."<sup>56</sup>*

Dengan demikian, Tjokro muda mengajak seluruh penduduk bumi putra untuk senantiasa memperjuangkan kemajuan tersebut, meski harus nyawa sebagai taruhannya. Pandangan Tjokro muda tersebut menunjukkan kepada kita tantang kentalnya pengaruh ajaran Islam tradisional Jawa. Di samping itu, pandangan tersebut juga merupakan representasi dari jiwa muda yang masih kental dalam diri Tjokro muda.

Pada tahap selanjutnya, memasuki babakan Tjokro tua, pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto tentang keislaman mengalami sedikit perkembangan. Kajian-kajiannya terhadap keislaman kian mendalam dan juga mulai bersentuhan dengan paham-paham sekuler. Pertentangannya dengan pemikir-pemikiran radikal merupakan salah satu faktor penting dalam proses perkembangan pemikirannya. Dalam menghadapi berbagai pertentangan tersebut, pemikiran Tjokroaminoto seakan tampil sebagai penengah. Tjokroaminoto memahami bahwa semua golongan adalah saudara, terlepas dari persoalan umur, pangkat, status, dan bahkan ideologi.<sup>57</sup> Dalam sebuah Kongres *Central Sarekat Islam* yang digelar pada tahun 1917 di Batavia, secara tegas Tjokroaminoto mengatakan, "Yang kita inginkan adalah sama rasa, terlepas dari perbedaan agama. *Central Sarekat Islam* ingin mengangkat persamaan semua ras di Hindia sedemikian rupa sehingga mencapai (tahap) pemerintahan sendiri. *Central Sarekat Islam* menentang kapitalisme. *Central Sarekat Islam* tidak akan mentolerir dominasi manusia terhadap manusia lainnya. *Central*

*Sarekat Islam* akan bekerja sama dengan siapa saja yang mau bekerja untuk kepentingan ini".<sup>58</sup>

Perkataan Tjokroaminoto tersebut disampaikan guna menghadapi berbagai gejala radikalisasi pemikiran, khususnya yang dilakukan oleh Semaun dengan komunismenya. Kala itu, golongan yang satu berpegang teguh pada ideologinya dan begitu pula dengan golongan yang lainnya. Sebagaimana sempat disinggung sebelumnya, Sarekat Islam mengalami perpecahan karena terjadinya pertentangan ideologi. Para anggota yang lebih cenderung pada ideologi komunis dinamakan sebagai SI merah. Sedangkan, para anggota yang masih setia pada Islam, dinamakan SI putih. Hal inilah yang kemudian memicu Tjokroaminoto untuk melakukan penggalan yang lebih mendalam tentang sosialisme dan Islam. Sebenarnya, pemikiran Tjokroaminoto mengenai sosialisme dan Islam mulai muncul ketika ia menerbitkan sebuah artikel yang berjudul "Islam dan Sosialisme." Artikel tersebut dimuat oleh *Soeara Boemiputera* pada bulan September 1922. Dalam tulisan tersebut, Tjokroaminoto mulai mendasarkan pandangan sosialismenya pada nilai-nilai Islam.<sup>59</sup>

Selain itu, Tjokroaminoto juga menunjukkan pandangannya dalam sebuah brosur yang merupakan hasil pemikirannya sendiri. Brosur tersebut ditulis oleh Tjokroaminoto dengan judul "Sosialisme di dalam Islam". Brosur ini dibuat sebagai upaya membentuk opini publik, khususnya untuk mengembalikan para anggota SI yang telah terjangkit komunis. Dalam tulisan tersebut, Tjokroaminoto menyampaikan bahwa Islam juga mengandung nilai-nilai sosialisme. Menurutnya, kesamaan sosialisme Islam dengan sosialisme ala komunis terletak pada tiga hal, yaitu persamaan, persaudaraan dan kemerdekaan. Hal itulah yang menjadi landasan pemikiran Tjokroaminoto untuk menyatukan kembali berbagai pertentangan yang ada. Meskipun demikian, Tjokroaminoto juga memberikan garis pembatas yang tegas di antara keduanya. Sosialisme dalam Islam sepenuhnya disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan, sedangkan komunisme begitu anti dengan ketuhanan.<sup>60</sup>

Pada tahap selanjutnya, pemikiran keislaman Tjokroaminoto tampak semakin kental. Ditambah lagi dengan masuknya pemahaman pan-islamisme dalam diri Tjokroaminoto. Hal ini ditandai dengan munculnya federasi PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Melalui Partai Sarekat Islam (PSI) yang dipimpinnya, Tjokroaminoto begitu tampak ingin mendominasi PPPKI. Menurut Tjokroaminoto, kaum beragama harus memilih partai yang didasarkan pada agama. Namun, gerakan *pan-islamisme* Tjokroaminoto sebenarnya lebih mengarah pada sebuah pemahaman

<sup>56</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hlm. 80-81.

<sup>57</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hlm. 89.

<sup>58</sup> A. Faidi, 2013. *Pemikiran Emas Tokoh-Tokoh Politik Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD. Hal: 94

<sup>59</sup> *Ibid.* hal: 94-95

<sup>60</sup> Tjokroaminoto. 2000. *Sosialisme dan Komunisme* . Jakarta: Madani Press, hal. 1-20

nasionalisme kebangsaan yang didasarkan pada kesamaan nasib. Menurut Tjokroaminoto, baik golongan Islam maupun golongan sekuler, pada dasarnya sedang berjuang demi masa depan tanah airnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahapan ini, Tjokroaminoto menggeser pandangannya pada nasionalisme, tentunya tanpa mengenyampingkan nilai-nilai Islam yang telah lama dianutnya.

Dalam menjalankan dan menyebarkan ideologinya, Tjokroaminoto terkenal dengan triloginya yaitu setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat. Ini menggambarkan suasana perjuangan Indonesia pada masanya yang memerlukan tiga kemampuan pada seorang pejuang kemerdekaan, yaitu ilmu, tauhid, dan siasat. Pernyataan Tjokroaminoto yang cukup terkenal adalah "Negara dan bangsa kita tidak akan mencapai kehidupan yang adil dan makmur, pergaulan hidup yang aman dan tenteram, selama ajaran-ajaran Islam belum dapat berlaku atau dilakukan menjadi hukum dalam negara kita, sekalipun sudah merdeka".<sup>61</sup>

Pemikiran Tjokroaminoto pada zamannya berkisar tentang apa yang menjadi problem pada zaman itu. Penjajahan dalam kacamata Tjokroaminoto telah melahirkan berbagai kesengsaraan dan akibat buruk yang harus dipikul oleh rakyat pribumi pada masa itu. Keresahan-keresahan Tjokroaminoto terhadap lingkungan sekitarnya menjadi cikal bakal dari terbentuknya pemikiran besar seorang Tjokroaminoto. Pemikirannya berkisar tentang berbagai aspek penting yang menjadi perhatiannya sejak awal, yaitu kesejahteraan dan kesetaraan bagi rakyat pribumi. Aspek penting tersebut lebih dikenal sosialisme.<sup>62</sup>

Bagi Tjokroaminoto kesejahteraan rakyat merupakan harga mati yang harus diemban dan diwujudkan dalam kehidupan sosial. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda cenderung merugikan rakyat pribumi dan hanya bertujuan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemerintah Belanda. Islam dan sosialisme merupakan dua unsur yang kerap dibahas dan dapat ditelaah dari berbagai pidato maupun karya tulis sebagai buah pemikiran H.O.S Tjokroaminoto.<sup>63</sup>

Tjokroaminoto menganggap bahwa sosialisme merupakan sebuah paham yang dapat dijadikan sebagai suatu landasan dalam pergerakan yang sangat tepat untuk menghimpun kekuatan dan menyatukan solidaritas masyarakat Indonesia yang telah tertindas oleh pemerintah Belanda saat itu. Meski begitu, Tjokroaminoto tidak menelan bulat-bulat ajaran sosialisme, melainkan mengkombinasikannya dengan ajaran dalam Islam dan Al-Qur'an sebagai rujukan utama di mana nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjelaskan permasalahan sosial, politik, dan ekonomi. Tjokroaminoto menekankan bahwa Islam bukan sekedar ajaran doktrinal, tetapi juga hadir sebagai pemberi solusi atas kompleksitas permasalahan

umat manusia. Itulah yang kemudian membuat sebagian besar pemikiran Tjokroaminoto berkisar tentang sosialisme dan Islam.<sup>64</sup>

### Pendidikan Nasionalisme

Menciptakan manusia yang berjiwa nasionalis merupakan bagian dari tujuan pendidikan Tjokroaminoto. Hal tersebut sebagai tujuan khusus pendidikan. Pemikiran Tjokroaminoto untuk mewujudkan muslim yang berjiwa nasionalis nampaknya dilatarbelakangi oleh situasi Indonesia pada masa itu. Situasi Indonesia berada dalam cengkeraman penjajah Belanda, dan Tjokroaminoto sedang dalam perjuangan membebaskan rakyat Indonesia dari tekanan dan dominasi penjajah tersebut dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa.<sup>65</sup>

Pemikiran Tjokroaminoto tentang perlunya menanamkan jiwa nasionalisme dalam proses pendidikan adalah karena didasari oleh suatu keinginan untuk menanamkan perasaan cinta kepada tanah air, cinta kepada bangsa.<sup>66</sup> Nasionalisme adalah satu pelajaran yang dapat diambil dari sosok seorang Tjokroaminoto. Nasionalisme merupakan sikap di mana seorang warga negara memiliki perasaan penghayatan yang mendalam terhadap tanah airnya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah tidak banyak warga negara Indonesia yang mengamalkan nilai-nilai nasionalisme terhadap tanah airnya dengan baik dan benar. Sosok Tjokroaminoto menggambarkan pembentukan diri seorang warga negara yang nasionalis. Bahkan pada masa penjajahan sebelum Indonesian belum benar-benar terbentuk, Tjokroaminoto sudah dapat merasakan semangat nasionalisme dalam dirinya.

Keadaan yang dialami oleh penduduk pribumi sebagai akibat dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda kerap kali menjadi bahasan dalam tiap diskusi yang diadakan oleh Tjokroaminoto. Ia berusaha menanamkan nasionalisme dalam memberikan kesadaran kebangsaan pada diri anak kost. Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.<sup>67</sup>

Nasionalisme bagi Tjokroaminoto sangat penting untuk ditegakkan, karena dengan adanya suatu ikatan batin antara negara dan warganya, kehidupan akan menjadi lebih baik. Negara dan warga sendiri merupakan dua komponen yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lain, dan nasionalisme dalam diri warga

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal 133-135

<sup>65</sup> Daud, Syarifudin. 2014. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin Press, hal: 200.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal: 200

<sup>67</sup> Khon, H. 1984. *Nasionalisme : Arti dan Sejarah*. Jakarta: Pembangunan, hal: 11

<sup>61</sup> Sayyidah Mawani. *Op.cit.* hal: 126

<sup>62</sup> *Ibid.* Hal. 127.

<sup>63</sup> *Ibid.* hal: 130-131

tersebut adalah salah satu jalan penghubung antar keduanya. Nasionalisme yang dibangun oleh Tjokroaminoto pada masa itu adalah nasionalisme berdasarkan pada semangat sosialisme dan Islam. Nasionalisme yang bersandar pada nilai-nilai kesetaraan, persamaan, serta kesejahteraan bersama. Nasionalisme sendiri akan membantu manusia-manusia di Indonesia untuk lebih mementingkan sesama. Sebab, apabila perasaan nasionalisme tersebut telah tumbuh dan berkembang secara baik, dalam setiap perilaku dan perbuatan manusia akan mementingkan kepentingan negara. Oleh karena itu, Tjokroaminoto menyebut nasionalisme dan sosialisme sebagai dua aliran yang dapat hidup berdampingan dan memberikan pengaruh antara satu dan yang lain.<sup>68</sup>

Tjokroaminoto berpandangan bahwa ide nasionalisme tersebut harus diperjuangkan oleh tokoh-tokoh, pemimpin-pemimpin Islam serta seluruh rakyat Indonesia. tentu saja nasionalisme yang dimaksud adalah nasionalisme yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Nasionalisme yang diletakkan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Tjokroaminoto adalah dalam rangka menanamkan perasaan cinta akan tanah air atau perasaan keterikatan dengan tanah air. Pandangan Tjokroaminoto tentang tujuan pendidikan tersebut maka keinginan untuk mewujudkan manusia yang berjiwa nasionalis dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan, dapat dikatakan sebagai satu aspek pendidikan politik.

Pemikiran pendidikan Tjokroaminoto ditekankan pada dua aspek, yaitu aspek kemerdekaan (kebebasan) dan aspek akhlak (budi pekerti). Di antara nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan penting yang senantiasa menjadi bahan pembicaraan para ahli pikir termasuk ahli-ahli pendidikan adalah masalah kemerdekaan atau kebebasan.

Kemerdekaan atau kebebasan menjadi salah satu pembahasan dalam beberapa karya Tjokroaminoto. Tjokroaminoto mengemukakan bahwa “di dalam paham sosialisme terdapat tiga unsur yaitu: kemerdekaan (*vrijheid liberty*), persamaan (*gelijkheid-equality*), dan persaudaraan (*broederschap-fraternity*).<sup>69</sup> Menurut Tjokroaminoto kemerdekaan di dalam Islam merupakan hakikat tersendiri sebagai milik setiap individu manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini.<sup>70</sup>

Tjokroaminoto adalah sosok pemimpin yang memiliki peran sangat penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Beliau juga seorang pahlawan nasional yang telah berjasa mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu kemerdekaan. Perjuangannya dalam mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu kemerdekaan memiliki pengaruh dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan di Indonesia.

Tjokroaminoto telah berusaha dan berjuang membebaskan rakyat Indonesia dari perasaan takut, perasaan tekanan dari dominasi penjajah Belanda. Sebab tanpa adanya perasaan merdeka atau bebas dari segala macam tekanan, maka mustahil rakyat Indonesia akan berhasil mencapai kemajuan.<sup>71</sup>

Pemikiran Tjokroaminoto tentang Islam dan Nasionalisme semata-mata untuk menghimpun kekuatan dan keberanian Islam dalam menghadapi imperialisme dan kolonialisme Belanda. Dalam kaitan dengan pemikiran yang nasionalistis, Tjokroaminoto menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di dalam sekolah-sekolah haruslah pengajaran yang di dalamnya mengandung isi dan arah pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan seorang peserta didik sebagai seorang muslim yang sejati sekaligus juga menjadi seorang nasionalis yang berjiwa besar dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Sebagai seorang muslim sejati dan sebagai seorang nasionalis haruslah berpegang dan berpedoman pada prinsip perjuangan yang utama, yaitu kemerdekaan Indonesia yang sejati yang terlepas dari segala penindasan dan perhambaan dalam segala bentuk manifestasinya.<sup>72</sup>

Pendidikan nasionalisme HOS. Tjokroaminoto menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan secara menyeluruh dalam satu ikatan Islam untuk mengusir penjajah. Dengan nasionalisme dapat memulihkan derajat dan martabat bangsa ke posisi semula sebagai bangsa yang merdeka dan terhormat. HOS. Tjokroaminoto mengajak umat Islam bersatu dalam melawan kolonialisme.

### **Pengaruh Pendidikan Nasionalisme yang Diajarkan H.O.S Tjokroaminoto Terhadap Perpolitikan Di Indonesia**

Perjuangan Tjokroaminoto dalam bidang politik tidak lepas dari Sarekat Islam. Sarekat Islam identik dengan Tjokroaminoto begitupun sebaliknya tanpa Tjokroaminoto, Sarekat Islam tidak dapat menjadi “partai politik massa” yang disegani oleh kawan maupun lawan dan tidak akan menjadi pelopor kebangunan politik nasional Indonesia pertama. Tjokroaminoto memiliki andil besar dalam membangun Sarekat Islam menjadi pergerakan politik nasional. Gerak langkah Tjokroaminoto dalam bidang politik sudah terlihat saat ia pertama kali berkiprah dalam Sarekat Islam. Sebagai anggota baru Sarekat Islam sekaligus sebagai ketua perkumpulan Panti Harsoyo Surabaya, Tjokroaminoto mengambil langkah penting dalam mengantisipasi perkembangan Sarekat Islam di masa depan. Berdasarkan akta notaris, Tjokroaminoto menetapkan anggaran dasar baru Sarekat Islam serta mengajukan permohonan resmi

<sup>68</sup> Sayyidah Mawani. *Op.cit* hal: 211-212

<sup>69</sup> Tjokroaminoto. 1950. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang, hal: 33

<sup>70</sup> M.A. Gani. 1984. *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hal: 153:

<sup>71</sup> Daud Syarifudin.*op.cit* , hal: 209-210.

<sup>72</sup> M.A. Gani. *Op.Cit*, hal: 250.

untuk mendapatkan pengakuan badan hukum bagi perkumpulan ini.<sup>73</sup>

Peran Sarekat Islam untuk memperbesar peran Sarekat Islam adalah mengadakan kongres pertama pada tanggal 26 Januari 1913 di Surabaya. Kongres pertama inilah yang menjadi titik awal perkembangan Sarekat Islam sehingga menjadi besar. Kongres tersebut dihadiri delapan sampai sepuluh ribu orang dan dipimpin oleh Tjokroaminoto. Kesuksesan menyelenggarakan Kongres melambungkan nama Tjokroaminoto dalam jajaran elite Sarekat Islam. Apalagi setelah pemerintah menerima permohonan pengakuan status badan hukum bagi Sarekat Islam, walaupun status ini tidak sepenuhnya melegalkan seluruh pengurus Sarekat Islam, Pemerintah Kolonial Belanda sangat hati-hati dalam menanggapi permohonan tersebut. Akhirnya dengan pertimbangan politik *divide et impera*, pemerintah kolonial Belanda hanya memberikan status badan hukum kepada cabang-cabang Sarekat Islam setempat dan tidak kepada gerakan secara keseluruhan, meskipun kerjasama antara perkumpulan setempat ini diperkenankan. Kebijakan ini oleh pemerintah kolonial dimaksudkan untuk membatasi gerak persatuan Sarekat Islam secara nasional.<sup>74</sup> Tujuan kolonial Belanda ini ternyata berhasil, sehingga Tjokroaminoto disibukkan dengan upaya mempersatukan beberapa cabang yang mencoba memisahkan diri.

Kongres kedua yang diadakan pada tanggal 23 Maret 1913 di Surakarta. Peran Tjokroaminoto sangat besar. Malam menjelang kongres, dipilih pengurus besar yang selanjutnya bernama *Central Comite*. H. Samanhoedi terpilih sebagai ketua dan Tjokroaminoto sebagai wakil ketua. Setelah kongres I dan II, Sarekat Islam berkembang pesat.

Peran utama yang dimainkan oleh Tjokroaminoto bahkan melampaui pendiri Sarekat Islam, H. Samanhoedi. Kedudukan Samanhoedi sebagai ketua Sarekat Islam yang dijabatnya secara resmi sampai kongres 1914 sejak semula merupakan formalitas belaka. Hal ini wajar karena kondisi sosio politik Sarekat Islam menuntut seorang pemimpin yang lebih modern orientasinya seperti Tjokroaminoto. Menurut Rinkes, Tjokroaminoto memiliki naluri politik yang halus, jago berpidato, suaranya lantang sehingga terdengar sampai jauh, dan diikuti dengan baik oleh banyak orang sekaligus. Menurut Djajadiningrat, Tjokroaminoto memiliki argumentasi yang jernih dan tahu cara menguraikan segala macam persoalan sehingga bisa dipahami oleh orang yang kurang berpendidikan.<sup>75</sup>

Kongres tahun 1914 yang dilangsungkan di Yogyakarta dari tanggal 18 sampai dengan 20 April, Tjokroaminoto terpilih sebagai ketua *Centraal Comite* Sarekat Islam dan Goenawan sebagai wakil ketua. Walaupun Tjokroaminoto memiliki kekuasaan penuh sebagai ketua Sarekat Islam, tetapi dia sangat berhati-hati mengambil tindakan. Segala tindakan diperhitungkan

secara diplomatis dan dengan penuh antisipasi jauh ke depan. Karena itu, Tjokroaminoto tidak mau mengambil resiko sebagai martil dengan mengorbankan dirinya dan pergerakannya. Tjokroaminoto tidak menyebutkan secara eksplisit tujuan politik Sarekat Islam sampai tahun 1915 karena adanya larangan berdirinya organisasi politik dari pemerintahan kolonial dengan peraturan *Regeering Reglement* (RR) pasal 111.<sup>76</sup> Dalam mensiasati kondisi politik seperti ini, Tjokroaminoto memperkuat basis cita-cita sosial, ekonomi dan keagamaan warga Sarekat Islam. Tjokroaminoto menerangkan dalam kongres di Surabaya tahun 1913 yang mendapat sambutan gemuruh, bahwa Sarekat Islam bukan partai politik dan bukan partai yang menghendaki revolusi, tetapi perkumpulan ekonomis-keagamaan.

Cara evolusi itulah sebagai strategi yang digunakan oleh Tjokroaminoto dalam membangun bangsanya yang sudah terlalu lama dalam pengakuan penjajahan. Pertama, perasaan persatuan dibangkitkan dulu. Dalam suatu pidato di tahun 1915, Tjokroaminoto menyatakan bahwa di kalangan rakyat Indonesia masih terlalu sedikit perasaan persatuan kebangsaan. Demi kemajuan dan kebangkitannya, di atas segala-galanya rakyat Indonesia harus berhati-hati. Sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah agama Islam. Islam menghimpun semua orang karena tidak seorang pun di Indonesia yang mau disebut bukan orang Islam, walaupun pemahaman tentang agama Islam sedikit sekali. Dalam istilah "*oetoesan Hindia*", Islam adalah semen pengikat puluhan juta orang Indonesia. Islam juga sebagai alat untuk meningkatkan nasionalisme dan cinta tanah air.<sup>77</sup>

Tjokroaminoto juga berusaha memberantas perasaan minder yang menghinggapi bangsa Indonesia sehingga menyadari hak-hak politik kewarganegaraannya. Dalam pidatonya pada kongres di Bandung tahun 1916, Tjokroaminoto mengemukakan bahwa "bangsanya memiliki sifat suka menghinakan diri dan secara berlebihan merendahkan diri". Kongres Central Sarekat Islam ini benar-benar menggepalkan dan menjadi perhitungan pemerintah kolonial, terbukti dengan surat G.A.J Hazeau, pejabat penasehat dari kantor Urusan Bumiputera, tertanggal 19 September 1916 yang ditujukan kepada Gubernur Jendral Van Limbung Stirum berkenaan dengan kongres tersebut. Pokok-pokok yang terkandung dalam laporan, yaitu:<sup>78</sup>

- a. Bahwa Sarekat Islam adalah penjelmaan dari kesadaran rakyat.
- b. Bahwa pribumi tidak suka lagi dipandang sebagai manusia setengah atau seperempat, tetapi menuntut dihormati sebagai warga negara yang bebas.
- c. Bahwa kebangkitan Islam itu tampak juga dari gejala yang lahir seperti pakaian, cara

<sup>73</sup> A.P.E. Korver. 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Temprint, hal: 22

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal: 31-32

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal: 237

<sup>76</sup> Muhammad Hatta. 1966. *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka*. Bandung: Angkasa, hal: 5

<sup>77</sup> A.P.E. Korver, *op.cit.* hal: 66

<sup>78</sup> Mohammad Roem. 1972. *Potret H.O.S. Tjokroaminoto Budaya Djaja, XXXII*. Jakarta, hal: 516.

bercakap-cakap adat istiadat sehari-hari dan sebagainya.

Setelah peraturan mendirikan partai politik dicabut, Sarekat Islam menegaskan tujuan politiknya dalam kongres ke-2 Central Sarekat Islam yang diadakan pada tahun 1917 yaitu mencapai pemerintahan sendiri dan ikut duduk dalam Dewan Rakyat (Volksraad).<sup>79</sup> Pimpinan Central Sarekat Islam masih tetap menyetujui “aksi parlementer evolusioner, Sarekat Islam mencita-citakan satu pemerintah nasional di Indonesia”. Di dalam kongres itu juga dibicarakan: aksi untuk desentralisasi pemerintahan dan hak pemilihan, soal kemerdekaan bergerak, pertanian, perusahaan uang dan belasting, urusan-urusan sosial dan soal pembelaan negeri. Kongres memutuskan bahwa Sarekat Islam akan duduk dalam Volksraad dengan niat “terus berusaha memperjuangkan untuk mengubah Volksraad menjadi Parlemen yang sejati”.<sup>80</sup>

Sikap koperasi yang mula-mula dijalankan oleh Sarekat Islam ini dengan tujuan yang lebih penting lagi yaitu “berangsur-angsur memperbesar kekuasaan Volksraad sampai menjadi Dewan Rakyat yang sebenar-benarnya”. Sarekat Islam mengirim wakil-wakilnya dalam Dewan Rakyat yaitu Abdoel Moeis sebagai anggota terpilih dari Dewan Lokal dan Tjokroaminoto sebagai anggota terpilih dari Dewan Lokal dan Tjokroaminoto duduk sebagai anggota yang diangkat oleh pemerintah. Dewan Rakyat pertama dibuka oleh G.J. Van Limbung Stirum dengan menyatakan bahwa Dewan Rakyat ini dimaksudkan hendak mengangkat harkat bangsa Indonesia pada tempat mulia, sehingga menjadi bagian dari tanah Netherland yang demokratis”. Pembukaan tersebut pada 18 Mei 1918. Bersama-sama dengan anggota Dewan Rakyat yang lain, Tjokroaminoto dan Moeis menempatkan dirinya di barisan oposisi.<sup>81</sup>

Kaum oposisi tersebut dengan tajam mencela tindakan-tindakan dan kebijakan pemerintah kolonial yang sangat merugikan rakyat. Tjokroaminoto dan Moeis bahu membahu memperjuangkan keinginan para peserta kongres nasional Central Sarekat Islam ketiga yaitu untuk makin menentang pemerintah dikarenakan memuncaknya kesengsaraan kehidupan rakyat. Tjokroaminoto dan Moeis juga membawa suara kongres ke sidang kongres *Volksraad*. Kongres itu telah memutuskan untuk menentang pemerintah dalam tindakannya melindungi kapitalisme dan akan menggerakkan semua organisasi bangsa Indonesia untuk menentang kapitalisme.

Merasa tuntutan-tuntutannya tidak ditanggapi secara serius oleh pemerintah, Tjokroaminoto berusaha menggalang persatuan dengan organisasi-organisasi lain seperti Boedi Oetomo dan Insullinde dengan membentuk *Redicale Concentratie* pada 16 November 1918 yang kemudian bernama *Politieke Concentratie*. Gerakan ini bertujuan untuk menyusun *parlementaire-combinatie*, untuk menuntut terbentuknya Parlemen sejati yang

disusun oleh dan dari rakyat dan yang mempunyai hak penuh untuk menentukan undang-undang. Di samping itu, perlu dibentuk pula suatu Pemerintah yang bertanggung jawab kepada parlemen. Dua hari sesudah pembentukan badan itu, ada kawat dari negeri Belanda yang lebih terkenal dengan peristiwa “*November belofte*”.

Sepak terjang Tjokroaminoto dan Moeis rupanya telah membuat pemerintah kolonial gerah. Maka ketika terjadi peristiwa Toli-Toli dan Sarekat Islam Afdeling B, kedua tokoh pergerakan tersebut tertangkap dengan alasan terlibat. Pemberontakan-pemberontakan tersebut dan pemberontakan-pemberontakan lain yang terjadi di Kalimantan Barat, Jambi, Kudus, Demak dan lain-lain dianggap disulut oleh Sarekat Islam. Banyak tokoh-tokoh Sarekat Islam dipenjarakan, bahkan Tjokroaminoto sendiri dipenjarakan selama delapan bulan pada tahun 1920. Tjokroaminoto selaku pemimpin Sarekat Islam dipersalahkan karena dengan sengaja telah membiarkan pembuat huru-hara bergolak. Akibat peristiwa tersebut banyak anggota Sarekat Islam lari ke organisasi lain. Ketika inilah kemunduran Sarekat Islam sebagai pergerakan nasional bermula.<sup>82</sup>

Kongres Nasional ke-4 Sarekat Islam pada 6-10 Oktober 1921 di Surabaya berlangsung tanpa Tjokroaminoto yang masih meringkuk di penjara. Perpecahan di tubuh Sarekat Islam tidak dapat dihindari lagi antara sayap komunis dan pengurus pusat Sarekat Islam Semaoen dan beberapa tokoh sayap kiri menolak disiplin partai yang akan dilaksanakan oleh Haji Agus Salim dan Moeis. Disiplin partai yaitu larangan rangkap anggota dengan organisasi lain, ini akan banyak merugikan. Semaoen yang mencoba mempengaruhi anggota-anggota Sarekat Islam pun mengalami banyak kerugian. Dengan dijatuhkannya keputusan bahwa orang-orang PKI tidak berhak menjadi anggota Sarekat Islam. Semaoen, Tan Malaka dan pendukung-pendukung komunis memisahkan diri dari Sarekat Islam. Mereka mengubah diri menjadi Sarekat Rakyat. Di beberapa daerah juga didirikan Sarekat Islam Merah sebagai tandingan terhadap Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, Agus Salim-Abdul Moeis.<sup>83</sup> Perpecahan ini memang sudah berakar lama, hanya berkat kepiawan Tjokroaminoto waktu itu, perpecahan di tubuh Sarekat Islam dapat ditunda.

Ketika Sarekat Islam Surabaya mengalami perpecahan, selama tiga bulan pada tahun 1922, ketua Sarekat Islam Surabaya kosong dan menjadi ribut antara Soekiman, ketua lama yang pindah dari Surabaya dan Semaoen, yang mendirikan Komite Budi Kamuljaan (CBK) untuk menyelamatkan kepemimpinan Sarekat Islam. Sedangkan di pihak lain, Wondoamiseno dan kawan-kawan curiga terhadap CBK akan mengubah Sarekat Islam Surabaya menjadi Sarekat Islam Merah. Akhirnya Tjokroaminoto turun tangan menyelesaikan pertikaian tersebut.<sup>84</sup>

<sup>79</sup> Susanto Tirtoprodjo. 1968. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Pembangunan, hal: 26-27.

<sup>80</sup> Amelz, op.cit. hal: 107.

<sup>81</sup> Daud, Syarifuddin. Op.cit., hal: 112-113.

<sup>82</sup> Amelz. *Op.cit.* hal: 118-119

<sup>83</sup> Anhar Gonggong. *Op.cit.*, hal: 48-49

<sup>84</sup> Daud, Syarifuddin. *Op.cit.*, hal: 117-118

Perpecahan-perpecahan yang menimpa Sarekat Islam dan serangan-serangan baik dari kaum komunis maupun nasionalis sekuler, melecut tokoh-tokoh Sarekat Islam untuk mengadakan konsolidasi. Untuk itu dilangsungkanlah *Al-Islam Congress* pada tahun 1921. Pimpinan Kongres berada di tangan Tjokroaminoto dan A. Salim.<sup>85</sup>

Gejolak politik dan kondisi yang terjadi memaksa Sarekat Islam mengubah arah baru dalam perjuangannya. Dalam kongres nasional ke-7 di Madiun pada 17-20 Februari 1923 orientasi baru tersebut dirumuskan. Sarekat Islam terus berupaya memperkuat diri dengan mengadakan pembersihan organisasi dari unsur-unsur komunis yang telah dicanangkan dalam kongres di Surabaya sebelumnya. Keputusan disiplin partai diperlukan dalam kongres nasional kali ini. Kongres juga berupaya membendung pengaruh PKI dengan mengubah Sarekat Islam menjadi partai. Tjokroaminoto memimpin kongres ini dengan sukses walaupun mendapat rongrongan dari orang-orang komunis. Maka dengan mulus, kongres menelorkan beberapa keputusan penting antara lain, menetapkan parta-disiplin terhadap PKI; menetapkan sikap *Non-Cooperation* terhadap Pemerintah Belanda; Mengganti Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam Hindia Timur (yang kemudian diubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia).<sup>86</sup>

Pelaksana politik tahun 1925, yaitu ketika Agus Salim menanggalkan keanggotaannya di *Volksraad*. Selain itu, Tjokroaminoto juga menolak duduk kembali dalam dewan tersebut ketika ditawarkan oleh pemerintah pada tahun 1927<sup>87</sup>, walaupun dengan konsekuensi dirintanginya sepak terjang Partai Sarekat Islam Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sementara itu, untuk menanggapi undangan Mukhtar yang direncanakan di Kairo oleh ulama-ulama al-Azhar, Partai Sarekat Islam mengadakan Kongres Islam Luar biasa pada bulan Desember 1924. Kongres ini memutuskan dibentuknya Sentra Komite Khilafat dan memilih calon-calon yang akan mewakili umat Islam Indonesia ke Kairo yang di antaranya adalah Tjokroaminoto. Namun rencana pengiriman utusan ke Kairo itu terpaksa dibatalkan, karena situasi politik di sana menyebabkan ditundanya kongres umat Islam yang direncanakan itu.<sup>88</sup>

Kemudian pada bulan Februari 1925, Sentral Komite Khilafat melangsungkan Mukhtar Kongres Islam di Bandung sehubungan dengan adanya undangan dari Ibnu Saud sebagai penguasa baru seluruh Jazirah Hejaz. Ibnu Saud mengundang pemuka-pemuka Islam di seluruh dunia untuk menghadiri *Muktamar 'Alam Islami* untuk menjalin persatuan di kalangan umat Islam dunia dan sekaligus mendukung berdirinya kerajaan Saudiyah. Kongres di Bandung menyetujui mengiriskan Tjokroaminoto dan K.H.M. Mansur sebagai wakil bangsa

Indonesia ke muktamar itu. Selama beberapa bulan di Mekkah kesempatan ini juga digunakan Tjokroaminoto untuk menunaikan ibadah haji. Kepulangan Tjokroaminoto disambut dengan mengadakan Mukhtar Kongres Islam di Surabaya pada September 1926. Dalam kongres inilah kedua utusan itu menyampaikan Sentral Komite Khilafat menjadi *Muktamar 'Alam Islami Far'ul Hindi Syarqiyyah* (MAIHS) yaitu menjadi Mukhtar Alam Islami Cabang Indonesia yang berpusat di Mekkah. Pimpinannya terdiri dari Tjokroaminoto sebagai ketua, Wondoamiseno sebagai wakil dan Agus Salim sebagai sekretaris sekaligus pelaksana harian yang berpusat di Surabaya. Tjokroaminoto juga mengemukakan perlunya dibentuk Central Moeslimsche Leindersbond agar hubungan antar-berbagai pemimpin Islam dapat terjalin secara tetap.<sup>89</sup>

Pada akhir tahun 1927 dilaksanakan Kongres Nasional Partai Sarekat Islam di Pekalongan. Jalannya kongres ini telah dipengaruhi dengan keluarnya ancaman dan sikap keras dari pemerintah. Di kongres itu, Agus Salim telah menerangkan bahwa aksi dalam menentang kebijakan pemerintah bukanlah berarti suatu bentuk perlawanan terhadap pemerintah itu sendiri, sebab apa yang ditentang bukanlah pemerintahnya melainkan kebijaksanaannya. Sedang hubungannya dengan "Liga untuk Penentang Penindasan Penjajahan" akan tetap dilangsungkan dengan saling memberi informasi. Disetujui pula untuk menerima usul dari Soekarno guna membentuk PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Tjokroaminoto menyambut baik prakarsa tersebut dan mengutus dr. Soekiman untuk merumuskan badan tersebut bersama Soekarno dan menghubungi semua pimpinan partai yang ada.<sup>90</sup>

Memasuki tahun 1929, Partai Sarekat Islam telah mengubah lagi namanya, lebih menegaskan dirinya bahwa ia adalah milik bangsa Indonesia yaitu bernama Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Perubahan ini dilakukan sehubungan dengan situasi pergerakan yang sedang berkembang. Persaingan ketat untuk merebut pengaruh pada massa bangsa Indonesia, apalagi sebelumnya pada tahun 1927 Sarekat Islam telah mengeluarkan anggota-anggotanya yang berasal dari *Indonesische Studiclub*. Disiplin partai ini disebabkan ketua *studiclub* tersebut, dr. Soetomo menentang sikap politik Sarekat Islam dalam masalah "pemberontakan PKI tahun 1926" dan sikap Sarekat Islam terhadap penjajah.<sup>91</sup>

Tjokroaminoto adalah muslim yang taat dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Ia berjuang untuk kemerdekaan Indonesia sampai akhir hayatnya melalui jalur-jalur politik dan tulisan-tulisannya dalam surat kabar "Oetoesan Hindia dan Fadjar Asia". Inilah yang akhirnya menyebabkan dirinya dijuluki sebagai "Raja Jawa Tanpa Mahkota". Perjalanan Tjokroaminoto sebagai pelopor pergerakan di Indonesia dan sebagai guru bagi anak-anak kost yang tinggal di Rumah Kost Jl. Peneleh No. 7,

<sup>85</sup> Ibid., hal: 119

<sup>86</sup> Amelz, *Op.cit.* hal: 132-133

<sup>87</sup> Ibid., hal 111.

<sup>88</sup> Daud, Syarifuddin, *op.cit.*, hal: 120

<sup>89</sup> Anhar Gonggong. *Op.cit.* hal: 52-53.

<sup>90</sup> Amelz. *Op.Cit.* hal: 174

<sup>91</sup> Anhar Gonggong. *Op.cit.* hal: 57-58

memberikan pengaruh terhadap perpolitikan di Indonesia saat itu, utamanya bagi garis perjuangan Sarekat Islam dan pemikiran tokoh-tokoh bangsa dari beragam ideologi seperti Soekarno, Kartosuwiryo, Abikusno Tjokrosujoso, Agus Salim, Abdul Muis, Semaun, Natsir, dan Hamka.

Murid-murid Tjokroaminoto mempunyai perbedaan pandangan tentang kehidupan bernegara, namun dasar-dasarnya banyak dilandasi pokok pemikiran Tjokroaminoto. Pendidikan nasionalisme yang diajarkan Tjokroaminoto terhadap murid-muridnya, yang kemudian berpengaruh dalam perjalanan sejarah politik bangsa Indonesia, yaitu Semaun yang Sosialis dan juga menjadi salah satu pendiri Partai Komunis Indonesia, Soekarno yang nasionalis dan proklamator sekaligus presiden pertama di Indonesia, dan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo yang fundamentalis Islam yang kemudian mendirikan DI/TII. Ketiga tokoh tersebut memilih jalan perjuangan yang berlainan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Rumah Kost Tjokroaminoto sebagai pusat pendidikan nasional tahun 1913-1929, maka kesimpulan di dapat dari fokus masalah yang telah dijabarkan, yaitu:

1. Tjokroaminoto, pemimpin Sarikat Islam, sering tidak berada di rumah, membuat istrinya Soeharsikin membuka rumah kost di gang Peneleh 7 untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Rumah kost ini menjadi tempat bersejarah di mana Tjokroaminoto mendidik generasi pemimpin bangsa. Melalui bimbingannya, para pemuda penghuni kost menjadi tokoh berpengaruh di awal kemerdekaan, menerima pendidikan kebangsaan, nilai moral, dan disiplin. Rumah ini juga berfungsi sebagai “Markas Sarekat Islam” dan tempat pertemuan berbagai ideologi. Anak-anak kost turut serta dalam kegiatan Tjokroaminoto dan beberapa bergabung dengan Sarekat Islam untuk memperluas wawasan mereka.
2. Tjokroaminoto berupaya menciptakan manusia yang berjiwa nasionalis melalui pendidikan, dengan tujuan khusus menanamkan cinta tanah air dan kebangsaan. Pemikirannya dilatarbelakangi oleh situasi Indonesia di bawah penjajahan Belanda, dengan tujuan membebaskan rakyat dari penindasan. Tjokroaminoto mengajarkan nasionalisme yang berdasarkan sosialisme dan Islam, menekankan kesetaraan, persamaan, dan kesejahteraan bersama. Ia percaya bahwa nasionalisme dan sosialisme bisa hidup berdampingan, dan nasionalisme yang dijiwai oleh ajaran Islam harus diperjuangkan oleh semua rakyat Indonesia. Pendidikan Tjokroaminoto juga menekankan kemerdekaan dan akhlak, serta berperan penting dalam mengantarkan Indonesia menuju kemerdekaan, memengaruhi bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pemikirannya bertujuan menjadikan peserta didik sebagai muslim sejati dan nasionalis yang berjuang untuk kemerdekaan sejati Indonesia. Sebagai pelopor pergerakan dan guru di Rumah Kost Jl. Peneleh No.

7, Tjokroaminoto memengaruhi perpolitikan Indonesia, terutama dalam perjuangan Sarekat Islam dan pemikiran berbagai tokoh bangsa seperti Soekarno, Kartosuwiryo, Agus Salim, Abdul Muis, Semaun, Natsir, dan Hamka dan lain-lain. Murid-muridnya, meskipun memiliki pandangan berbeda tentang kehidupan bernegara, banyak didasari oleh pemikiran Tjokroaminoto. Misalnya, Semaun yang sosialis dan mendirikan Partai Komunis Indonesia, Soekarno yang nasionalis dan proklamator sekaligus presiden pertama di Indonesia, dan Kartosuwirjo yang fundamentalis Islam dan mendirikan DI/TII, masing-masing memilih jalan perjuangan yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Buku**

- A. Faidi. 2013. *Pemikiran Emas Tokoh-Tokoh Politik Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- A.P.E. Korver. 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Temprint.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Amelz. 1952. *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin, Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Anwar, Rosihon. 2012. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 6 Sang Pelopor Anak Bangsa Dalam Pusaran Sejarah*. Jakarta: Kompas.
- Arifin, H.M.. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekosusilo, Madya dan Kasihadi. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing.
- Gani, M.A. 1984. *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gonggong, Anhar. 1985. *H.O.S Tjokroaminoto*. Jakarta: Depdikbud.
- Hatta, Muhammad. 1966. *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka*. Bandung: Angkasa.
- Khon, H. 1984. *Nasionalisme : Arti dan Sejarah*. Jakarta: Pembangunan, hal: 11
- Mawani, Sayyidah. 2022. *Tjokroaminoto from A to Z*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mohammad, Herry, dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad-20.Cet-1*. Jakarta:Gema Insan Press.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2015. *Jang Oetama Jejak Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Muttaqin, Tatang. 2006. *Membangun Nasionalisme Baru, Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*. Jakarta: BAPPENAS.
- Notodijoyo, Subagiyo Ilham. 1985. *Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung.

- O.S. Tjokroaminoto. 1963. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rintahani, Jonan Pradana. 2016. *Rumah Guru Bangsa*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Roem, Mohammad. 1972. *Potret H.O.S. Tjokroaminoto Budaya Djaja, XXXII*. Jakarta.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Press.
- Smith, Antony D. 2003. *Nasionalism*. Jakarta: Erlangga.
- Subekti, Valina Singka. 2014. *Partai Syarikat Islam Indonesia, Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Syarifuddin, Daud. 2014. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- TEMPO. 2011. *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa (Seri Buku Tempo Bapak Bangsa)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tim Penulis. 2001. *Ensiklopedia Islam Jilid 5*. Jakarta: Baktiar Baru Van Hoeve.
- Tirtoprodjo, Susanto. 1968. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Tjokroaminoto, H. 1950. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Menelusuri Jejak Ayahku*. Penerbitan Sejarah Lisan No. 2 Jakarta Arsip Nasional Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Sosialisme dan Komunisme*. Jakarta: Madani Press.

#### **B. Jurnal Ilmiah**

- Amrun, Muhammad Aziz. *Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto Risalah*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 4, No. 2, September 2018
- Santoso, dkk. . *Aplikasi Monitoring Rumah Kos Berbasis Android Di Kota Tangerang*. Vol. 5, No. 2, Januari 2019
- Sutarjo Adisusilo. *Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*. Jurnal Iman, Ilmu, Budaya. vol. 3. (Sept. 2002).
- Ummul Qura. *Pendidikan Islam*. Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (September, 2015), hal. 3

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya